

BAB I

PENDAHULUAAAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit metabolik kronis, seperti diabetes, ditandai dengan kadar gula darah tinggi. Mengklasifikasikan diabetes menjadi DM tipe 1, DM tipe 2, dan DM gestasional tergantung pada penyebab gula darah tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Ketika tubuh tidak dapat membuat insulin, tidak memanfaatkan insulin yang diproduksi dengan benar atau tidak menghasilkan cukup insulin, ia mengembangkan diabetes, kondisi kronis yang menghancurkan. Sel beta di pankreas diserang oleh sistem kekebalan tubuh pada diabetes tipe 1, yang mencegah mereka memproduksi insulin sama sekali. Sebaliknya, Diabetes tipe 2 dikarenakan resistensi insulin, sebuah keadaan yang mana sel-sel tubuh tidaklah menanggapi insulin dengan baik. Diabetes gestasional adalah peningkatan berbagai hormon selama kehamilan yang dapat menghambat kerja insulin (International Diabetes Federation, 2019).

Masa remaja dapat berfungsi sebagai jembatan antara masa kanak-kanak dan dewasa bagi orang-orang tertentu. Banyak penyesuaian yang telah dilakukan, baik secara fisik maupun psikologis, sudah jelas. Perubahan fisik yang paling jelas adalah yang berkaitan dengan karakteristik seksual, seperti ekspansi payudara dan perkembangan tinggi pada wanita dan pertumbuhan suara dan jenggot dan perubahan pada pria. Ada juga perubahan mental. Pemikiran modern menjadi lebih rasional, abstrak, dan optimis, dan sangat penting untuk memahami identitas seseorang. Pubertas, yang terjadi dengan cepat, terutama pada masa remaja, adalah tahap perubahan tulang atau pematangan fisik yang mencakup perubahan massa tubuh, berat badan, tinggi badan, dan kematangan seksual. Kebutuhan remaja lainnya adalah persahabatan, yang sangat penting bagi remaja untuk mengenal dunia di luar rumah (Diananda, 2018).

Sudah menjadi rahasia umum di kalangan remaja saat ini bahwa makan secara sembarangan dan mengonsumsi minuman ataupun makanan yang memiliki tingkatan gula tinggi merupakan faktor risiko diabetes melitus. Namun, juga terbukti dalam kehidupan sehari-hari bahwa banyak remaja tidak selalu mematuhi diet ini.

Salah satu prevalensi diabetes tertinggi di dunia ada di Indonesia. Indonesia sekarang terletak pada peringkat kelima dalam daftar, berdasarkan informasi dari International Diabetes Federation (IDF) untuk tahun 2021. Satu dari sepuluh orang, atau 537 juta orang (20-79 tahun), menderita diabetes, baik tipe 1 dan tipe 2, baik yang didiagnosis maupun tidak terdiagnosis, menurut perkiraan IDF 2021. Pada tahun 2030, angka ini diproyeksikan mencapai 643 juta, dan pada tahun 2045, akan mencapai 784 juta.

Pada tahun 2021 di bangsa-bangsa yang mempunyai pendapatan rendah serta menengah, diabetes merenggut 6,7 juta nyawa, atau satu setiap lima detik. Menurut data, 81% individu dengan diabetes (lebih dari 4 dari 5) tinggal. Berdasarkan temuan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) periode 2018, Jawa Barat memiliki prevalensi diabetes sebesar 1,74% (atau diperkirakan 570.611 penderita diabetes). Sebanyak 46.837 pasien diabetes diidentifikasi oleh Dinas Kesehatan Jawa Barat pada tahun 2021, dan 17.379, atau 37,1% di antaranya, tidak mendapatkan perhatian medis yang diperlukan sesuai dengan peraturan resmi.

Terdapat 35 fasilitas kesehatan yang menyediakan data penderita diabetes melitus, berdasarkan data yang disurvei Dinkes Kabupaten Sumedang 2021–2022, menangani penderita diabetes melitus pada umur lebih dari 15 tahun. Menurut dinas kesehatan, Kabupaten Sumedang di Kecamatan Cimalaka merupakan kabupaten dengan jumlah penderita diabetes melitus terbanyak kedua sebanyak 2.874 orang atau 86,0%.

Kurangnya informasi remaja tentang sikap dan perilaku mereka tentang nutrisi pada faktor risiko DM tipe 2 ialah salah satu faktor gaya hidup yang mungkin mempengaruhi tingginya insiden diabetes tipe 2 pada remaja saat ini. Diabetes melitus (DM), sejenis penyakit degeneratif tidak menular, merupakan bahaya serius bagi kesehatan Indonesia dan juga kesehatan seluruh dunia. Kebiasaan makan masyarakat yang tidak teratur saat ini dapat berkontribusi pada peningkatan penyakit degeneratif, termasuk DM (Arwani, 2022).

Maka dari itu, mengingat konteks di atas, penulis memiliki ketertarikan guna melaksanakan studi dengan judul “gambaran pengetahuan mengenai diet rendah gula yang memiliki faktor resiko diabetes melitus tipe 2 pada remaja di SMA 1 Cimalaka”

1.2. Rumusan masalah

Menurut penjelasan latar belakang tersebut, sehingga rumusan permasalahan yang diambil pada penelitian ini ialah bagaimanakah gambaran pengetahuan mengenai diet rendah gula yang memiliki faktor resiko diabetes melitus tipe 2 pada remaja di SMA Negeri 1 Cimalaka.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memahami bagaimana mengkomunikasikan informasi tentang diet rendah gula yang mengandung faktor risiko diabetes mellitus tipe 2.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengetahuan remaja tentang Diabetes Melitus,
- b. Menggambarkan pengetahuan remaja tentang diet rendah gula.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Perolehan penelitian bisa digunakan untuk patokan studi atau sebagai bahan masukan tentang tingkat kesadaran dan perilaku diet rendah gula pada remaja dan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas program pencegahan dan pengendalian diabetes untuk remaja.

2. Manfaat pengembangan

Temuan penelitian ini diantisipasi untuk berfungsi sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dan dapat berfungsi sebagai panduan atau faktor pendorong bagi kaum muda untuk lebih memperhatikan asupan makanan yang terkait dengan diabetes mellitus.